

Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar

Emylia Upta Sari

Sekolah Dasar Negeri 52 Kaur, Kabupaten Kaur
emyliuptasari15@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang peran pendidikan agama Islam di sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 52 Kaur. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.¹

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.

¹Kompri, Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 17.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan pendapat Rohendi bahwa, “Pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang”.²

Hasil Penelitian

Konsep Pendidikan Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral.³ Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sama dengan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter dalam Islam bersumber dari Alquran dan hadis Nabi SAW. yang memiliki kebenaran mutlak yang mencakup nilai dan norma kemanusiaan dan ketauhidan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter/akhlak ini bertujuan agar dunia pendidikan dapat berjalan dengan ruh dan makna sesungguhnya.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembinaan kepribadian bangsa. Di Indonesia, definisi pendidikan dapat dilihat pada Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembinaan karakter bangsa melalui program pendidikan karakter pada satuan pendidikan merupakan suatu niatan baik yang patut dihargai. Perilaku dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang kian jauh dari Islam memerlukan tindakan cepat untuk dicariobatnya. Solusi yang ditawarkan harus bersifat komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam agar tidak menjadi bumerang bagi umat Islam. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkritisi konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Kemdikbud agar tidak menyimpang dari konsep pendidikan nilai dalam Islam.

Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Sisdiknas

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.⁴ Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁵

Menurut Harrick, sebagaimana dikutip oleh Hamalik bahwa sumber kurikulum itu ada tiga yaitu; pertama, pengetahuan sebagai sumber yang akan disampaikan kepada anak yang

²Edi Rohendi, Pendidikan Karakter di Sekolah (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016), h. 2.

³Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010, h. 9

⁴Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

⁵Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan..., 176.

disajikan dari berbagai bidang studi, kedua, masyarakat sebagai sumber kurikulum di mana sekolah merupakan agen masyarakat dalam meneruskan warisan-warisan budaya serta memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Dan ketiga, individu yang dididik sebagai sumber kurikulum di mana kurikulum disusun dengan maksud untuk membantuperkembangan anak seoptimal mungkin.⁶

Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pada Sekolah Dasar, terdapat dua mata pelajaran yang diorientasikan untuk membentuk karakter peserta didik, antara lain; pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan. Seiring berjalannya waktu, pembinaan terhadap sikap dan perilaku peserta didik melalui kedua pelajaran tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan. Pelajaran tersebut memiliki kecenderungan hanya mampu membekali peserta didik tentang nilai-nilai melalui substansi mata pelajaran, dan dianggap belum mampu mendorong terjadinya proses internalisasi nilai-nilai karakter pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaludin bahwa: PPKn dan pelajaran agama hanya melibatkan aspek kognitif (hafalan), tanpa ada apresiasi (emosi), dan praktik, sehingga jangan heran kalau banyak manusia Indonesia yang hafal isi Pancasila atau ayat-ayat kitab sucinya, tetapi tidak tahu bagaimana membuang sampah yang benar, berlaku jujur, beretos kerja tinggi, dan menjalin hubungan harmonis dengan sesama.⁷

Memahami pendapat di atas, maka pembentukan karakter peserta didik perlu diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, sehingga tercipta suatu program yang holistik untuk mencetak generasi cerdas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri tentang implementasi pendidikan karakter melalui Kultur Sekolah yang menyebutkan bahwa, "Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang dicantumkan dalam Silabus dan RPP".⁸

Dengan demikian, kebijakan kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembelajaran tematik integratif khususnya di Sekolah Dasar dapat terlaksana secara optimal. Proses pembelajaran tersebut, dapat dimulai dari pengenalan tentang nilai-nilai kebaikan, kemudian memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebaikan, dan membentuk penginternalisasian nilai-nilai karakter baik dalam tingkah laku peserta didik.

Pembentukan Karakter Anak Sebagai Tujuan Pendidikan dalam Islam

Dalam wacana psikologi, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian; yaitu *personality* dan *character*. Dua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baik buruk (devaluasi), sementara aksentuasi *character* justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi).⁹

⁶Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 99.

⁷Jalaludin, Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Jurnal UPI: Penelitian Pendidikan, 2012), h.11.

⁸Novika Malinda Safitri, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta (Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2015), h. 181.

⁹ Suryabrata, S.(1990). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali

Desain karakter Islam dapat diturunkan dari tiga pola; yaitu (1) diturunkan dari domain akhlak dalam trilogi ajaran Islam, yang tidak mencakup akidah dan syariah (ibadah muamalah); (2) diturunkan dari keseluruhan domain dari ajaran Islam, mencakup akidah/iman, syariah/islam dan akhlak/ihsan.

Dalam pengukuran (*measurement*) karakter Islam terdapat beberapa persoalan, baik secara substantif maupun metodologis. Ironisnya persoalan ini justru menjadi penghambat bagi pengembangan alat ukur dan proses pengukurannya, bahkan sampai taraf kesimpulan bahwa karakter Islam tidak dapat dan tidak perlu diukur. Kesimpulan seperti itu sesungguhnya tidak dapat dibenarkan secara total, melainkan perlu klasifikasi permasalahannya menurut konteksnya.

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Evaluasi Materi PAI Di Sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik

Evaluasi dari Keberhasilan pendidikan karakter ini tentunya tidak dapat dinilai dengan tes formatif atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Tetapi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan karakter adalah terbentuknya peserta didik yang berkarakter berakhlak, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang teraplikasi dalam kehidupan disepanjang hayatnya. Oleh karena itu tentu tidak ada alat evaluasi yang tepat dan serta merta dapat menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter nasional pada semua jalur dan jenjang pendidikan sebagai rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian. *Grand design* tersebut merupakan konfigurasi karakter dalam konteks total proses psikologis dan sosial-kultural, yaitu meliputi: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and kreatif development*).¹⁰

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kurikulum merupakan kumpulan seperangkat nilai yang di internalisasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik. Adapun dasar kurikulum meliputi landasan filsafat, psikologi, sosial budaya dan ilmu teknologi. Keempat dasar ini harus benar-benar dipedomani dalam upaya menghasilkan kurikulum yang lebih baik.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar wajib mendapatkan perhatian yang lebih sehingga terbentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat, agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Bibliografi

- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas, Kerangka Acuan Pendidikan Karakter, 2010, h. 9
 Edi Rohendi, Pendidikan Karakter di Sekolah (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016), h. 2.
 Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi Pendidikan (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 13

Jalaludin, Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter (Jurnal UPI: Penelitian Pendidikan, 2012), h.11.

Kompri, Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 17.

Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 13

Novika Malinda Safitri, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta (Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2015), h. 181.

Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 99

Permendiknas No 22 Tahun, 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Tingkat Dasar Dan Menengah

Suryabrata, S.(1990). *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali

